PERANAN IKATAN REMAJA MASJID DALAM SOSIALISASI NILAI-NILAI KEAGAMAAN DIKALANGAN REMAJA

STUDI KASUS PADA IKATAN REMAJA MASJID AGUNG PALEMBANG

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar

Sarjana Sosial (S.Sos)

OLEH :

BURMAN AMBARA

07013102004

JURUSAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

2007

S
297.65
Amb
p
2007

PERANAN IKATAN REMAJA MASJID DALAM SOSIALISASI NILAI-NILAI KEAGAMAAN DIKALANGAN REMAJA

STUDI KASUS PADA IKATAN REMAJA MASJID AGUNG PALEMBANG

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
UPT PERPUSTAKAAN

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar

Sarjana Sosial (S.Sos)

OLEH :

BURMAN AMBARA

07013102004

JURUSAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

2007

PERANAN IKATAN REMAJA MASJID DALAM SOSIALISASI NILAI-NILAI KEAGAMAAN DI KALANGAN REMAJA

Studi Kasus Pada Ikatan Remaja Masjid Agung Palembang

Skripsi
Telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji
Pada tanggal 15 Februari 2007
Dan telah dinyatakan berhasil

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Dra. Dyah Hapsari, ENH
Ketua

Drs. H. Sulaiman, LC
Anggota

Drs. Tri Agus Susanto, MS
Anggota

Dra. Hj. Rogaiyah, M.Si
Anggota

Dra. Hj. Eva Lidya, M.Si
Anggota

Inderalaya, Mei 2007
Mengetahui,
Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya
Dekan,

Drs. Slamet Widodo, MS, MM
NIP: 131467146

DAFTAR ISI

halaman

HALAMAN JUDUL i
LEMBAR PERSETUJUAN ii
LEMBAR PENGESAHAN iii
DAFTAR ISI iv
KATA PENGANTAR vi
ABSTRAK ix

BAB I PENDAHULUAN
1. Latar Belakang 1
2. Perumusan Masalah 5
3. Tujuan dan Manfaat Penelitian 5
4. Kerangka Pemikiran 6
5. Metode Penelitian
5.1. Sifat dan Jenis penelitian 17
5.2. Lokasi penelitian 17
5.3. Unit analisis 18
5.4. Penentuan Informan 18
5.5. Definisi Konsep 18
5.6. Data dan Sumber Data 20
5.7. Teknik pengumpulan data 20
5.8. Teknik Analisis Data 22
BAB II TINJAUAN PUSTAKA 25
BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN
3.1. Sejarah Singkat Masjid Agung Palembang 31
3.2. Sejarah pendirian IRMA 35
3.3. Keanggotaan IRMA 35
3.3. VISI dan MISI Ikatan Remaja Masjid Agung 36
3.3.1. Visi 36

UPT PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
NO. DAFTAR: 070858
TANGGAL: 03 JUL 2007

3.3.2. Misi.....37
3.4. Program Kerja.....38
3.4.1. Program Kerja Internal.....38
3.4.2. Program Kerja Eksternal.....39
3.5. Struktur Organisasi dan Tata Kerja Pengurus Ikatan Remaja Masjid Agung Palembang.....40
BAB IV PEMBAHASAN
4.1. Peranan IRMA dalam Sosialisasi Nilai-Nilai keagamaan.....45
4.2. Ikatan Remaja Masjid Agung Sebagai Organisasi Sosial.....57
4.3. Aktivitas- Aktivitas dalam Rangka Sosialisasi Nilai-nilai Keagamaan.....63
4.3.1. Kegiatan Rutin.....63
4.3.2. Kegiatan Non Rutin.....66
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN
5.1. Kesimpulan.....69
5.2. Saran.....70
Daftar Pustaka
Lampiran

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Tuhan YME, "*hanya kepada-Nya lah aku menyembah, dan hanya kepada-Nya pula aku meminta pertolongan.*" Kepada *rasul-Nya.* Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan:

1. Bapak Drs. Slamet Widodo,MS,MM selaku Dekan Fisip Unsri
2. Ibu Dra. Dyah Hapsari ENH, selaku Ketua Jurusan Sosiologi dan pembimbing pertama skripsi
3. Bapak Drs. H. Sulaiman, LC selaku pembimbing kedua skripsi
4. Ibu Dra. Hj. Eva Lidya, M.Si. Ibu Dra. Hj. Rogaiyah, M.Si dan Bapak Drs. Tri Agus Susanto, MS selaku Pembimbing Akademik sekaligus Dosen Penguji
5. Seluruh Dosen Sosiologi dan karyawan Fisip Unsri; *K Arman, Yu Rose* yang banyak membantu dalam urusan Administrasi yang *terlalu birokratis* dan *menjengkelkan*
6. Kepada seluruh informan dan anggota Ikatan Remaja Masjid Agung Palembang
7. Kepada Badan Perpustakaan Daerah Sumsel yang banyak membantu dalam ketersediaan literatur
8. Kepada mama dan papa, atas segalanya, baik cinta dan kesabaran dalam kasih tak terbatas. Kepada Keluarga Besarku, saudara dan saudari dalam kasih sayangku. Para "kutumbaba ceria" yang senantiasa menjadi curahan cintaku (Kalianlah yang di masa depan akan memegang tongkat estfet dalam berjuang menghadapi realitas sosial yang "semakin gila")

9. Kepada sahabat-sahabat: *Ipan, Beni, Endang, June-Rian, Nawir, Senge, Aprianto, Fatur, Vince, Yu' Elie_ps3, Eka, Rika, Hj. Ellen, Fuji, o2p_bcoe (my partner), k12 msy (my inspirator), Dee (My candle). Dwi (thanks for everything) Rekan-rekan* Angkatan 01 Sosiologi (pelangi itu indah karena memiliki banyak warna), rekan-rekan Administrasi Negara 2001
10. *Para ksatria* TIM A GDS-2 Sumsel, *kru* LPM 'ceria'_*with all memories*, KKNSKM63 (Proses pembelajaran utama tidak secara teoritis, melainkan secara praktis).
11. *Reference group_"sebuah kisah klasik" persahabatan tak lapuk dimakan usia,* Keluarga besar AMT PT. SEMEN BATURAJA (Pak Soleh, Pak Mansyur, banyak hal tak terucap...)

Akhir kata, *tak ada gading yang tak retak*. Dengan demikian peneliti dengan *karya perdananya* mengharapkan masukan-masukan berharga terhadap kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini guna pengembangan ilmu pengetahuan yang lebih baik lagi.

Penulis

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Peranan Ikatan Remaja Masjid Dalam Sosialisasi Nilai-nilai Keagamaan Dikalangan Remaja", dimana pemilihan lokasi penelitian adalah di Masjid Agung Palembang sebagai sebuah Masjid tertua dan merupakan simbol Agama Islam di Kota Palembang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan Ikatan Remaja Masjid Agung sebagai sebuah organisasi sosial dalam upaya penanaman nilai-nilai Agama Islam serta bentuk-bantuk kegiatan Irma dalam upaya sosialisasi nilai tersebut. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman tentang peranan Ikatan Remaja Masjid Agung sebagai media pemersatu remaja dalam rangka sosialisasi nilai-nilai ajaran Agama Islam di Palembang. Selain itu sebagai bentuk pelatihan bagi mahasiswa dalam aplikasi pengetahuan sosial di tengah-tengah masyarakat.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, menggunakan metode studi kasus dengan unit analisis adalah kelompok, yakni Ikatan Remaja Masjid Agung. Informan penelitian ini adalah mereka yang aktif dalam kepengurusan organisasi Irma, serta informan pendukung, yakni pihak-pihak yang sedikit banyak mengetahui tentang berbagai aktivitas yang terdapat pada Ikatan Remaja Masjid Agung.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses sosialisasi yang terjadi di Ikatan Remaja Masjid Agung terbagi dalam dua bentuk: Pertama: Sosialisasi yang terjadi tanpa sengaja (yang timbul dari interaksi sosial). Kedua, sosialisasi yang terjadi secara sengaja (telah diprogramkan). Kemudian penelitian ini mendeskripsikan individu-indivdu yang melaksanakan sosialisasi, yaitu: Pertama, individu yang memiliki kekuasaan (sosialisasi otoriter) yang dalam hal ini dilakukan oleh para pendidik, yakni ustadz Masjid Agung Palembang. Kedua, sosialisasi yang terjadi dan dilakukan oleh individu yang sederajat (sosialisasi ekualitas), dalam hal ini kelompok IRMA membentuk aturan-aturan yang melandaskan diri dalam pola perilaku anggotanya dalam melakukan interaksi sosial dengan berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam bagi sesama anggota Ikatan Remaja Masjid Agung. Dalam penelitian ini melihat bahwa aktivitas dalam rangka sosialisasi nilai-nilai keagamaan di IRMA berupa: Pertama, Kegiatan rutin, seperti: Kuliah Duha, Pengajian Rutin dan Teater Nasyid. Kedua, kegiatan non rutin, yang terdiri atas kegiatan bakti sosial dan kegiatan kunjungan ke Masjid Desa dan Pondok Pesantren.

Kata Kunci: Peranan, Sosialisasi Nilai-Nilai Keagamaan.

BAB I

PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG

Agama merupakan salah satu bentuk legitimasi yang paling efektif, merupakan semesta simbolik yang memberi makna pada kehidupan manusia dan memberikan penjelasan paling komprehensif tentang seluruh realitas. Agama memiliki fungsi yang amat penting bagi masyarakat, diantaranya:

1. Agama dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan tertentu dari manusia yang tidak dapat dipenuhi oleh lainnya.
2. Agama dapat berperan memaksa orang untuk menepati janjinya.
3. Agama dapat membantu mendorong terciptanya persetujuan mengenai sifat dan isi kewajiban-kewajiban sosial tersebut dengan memberikan nilai-nilai yang berfungsi menyalurkan sikap-sikap para anggota masyarakat dan menetapkan kewajiban-kewajiban sosial mereka. Dalam peranan ini, agama telah membantu menciptakan sistem-sistem nilai sosiologi yang terpadu dan utuh.
4. Agama berperan membantu merumuskan nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh manusia dan diperlukan untuk menyatukan pandangannya.
5. Agama pada umumnya menerangkan fakta-fakta bahwa nilai-nilai yang ada dalam hampir semua masyarakat bukan sekedar kumpulan nilai yang bercampur aduk tetapi membentuk tingkatan (hierarki). Dalam hierarki ini agama menetapkan nilai-nilai tertinggi, berikut implikasinya dalam bentuk tingkah laku, memperoleh arti dalam agama.
6. Agama juga telah tampil sebagai yang memberikan standar tingkah laku, yaitu berupa keharusan-keharusan yang ideal yang membentuk nilai-nilai sosial yang selanjutnya disebut sebagai norma-norma sosial (Nata, Abudin, 1998: 345-346)

Agama dengan demikian mampu memberikan suatu standar nilai yang menjadi patokan bagi para penganutnya dalam berperilaku. Kelestarian agama dalam struktur kehidupan manusia disebabkan antara lain oleh kehidupan dan kegiatan-kegiatan kelompok keagamaan (Robertson, 1995).

Setiap kelompok keagamaan, selalu menaruh perhatian pada peremajaan atau regenerasi bagi kelangsungan kehidupan kelompok keagamaan tersebut. Adanya anggota muda menyebabkan kelompok-kelompok keagamaan tetap lestari, salah satu kelompok tersebut adalah sebuah organisasi yang bernama Ikatan Remaja Masjid.

Remaja Masjid adalah suatu kelompok remaja yang memusatkan aktivitasnya di masjid, dalam rangka pencapaian nilai-nilai yang terkandung dalam fungsi masjid, yang berfungsi sebagai tempat latihan berorganisasi dan menyalurkan kreasi seni yang islami (Mahdor, 1992: 1). Makna dan fungsi masjid diantaranya adalah sebagai lembaga pertama dan utama Islam sebagai pusat kehidupan masyarakat muslim serta sebagai pusat ibadah dan kebudayaan Islam. Ikatan Remaja Masjid merupakan organisasi formal, dimana kelompok ini mempunyai peraturan-peraturan tegas dan dengan sengaja diciptakan oleh para anggotanya (melalui anggaran dasar dan anggaran rumah tangga) untuk mengatur hubungan antar anggotanya (Soekanto, 1990: 151).

Ikatan Remaja Masjid Agung memiliki tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh para anggotanya, yang didasari oleh nilai-nilai keagamaan (Islam). Nilai-nilai keagamaan dalam Islam sendiri bersumber pada *Al-Quran* dan *sunah* Nabi Muhammad saw yang dijadikan pedoman bagi setiap muslim bertindak dan berperilaku (Sudarsono: 1991). Nilai-nilai yang terkandung tersebut bersifat mutlak dan berisikan hal-hal yang dilarang dan menunjukkan hal-hal yang diwajibkan serta menggariskan perbuatan-perbuatan yang baik dan buruk.

Dalam ajaran Islam, nilai-nilai luhur tersebut antara lain:
Berlaku jujur (*al amanah*), berbuat baik kepada orang tua (*birrul waalidaini*), memelihara kesucian diri (*al iffah*), kasih sayang (*ar rahmat*), berlaku hemat (*al iqtishad*), menerima apa adanya dan sederhana (*qonaah dan zuhud*), perlakuan baik (*ihsan*), kebenaran (*shidiq*), pemaaf (*'afw*), keadilan (*'adl*), keberanian (*syaja'ah*), malu (*haya'*), kesabaran (*shabr*), berterima kasih (*syukur*), penyantun (*hilm*), rasa sepenanggungan (*muwasat*), kuat (*quwwah*).

Sedangkan perbuatan-perbuatan tercela antara lain:
Judi, zina, pencurian, perampokan, penganiayaan, pembunuhan, perbuatan yang merugikan manusia, perusakan lingkungan, tumbuhan dan binatang. (Sudarsono. 1991: 59)

Munculnya generasi baru atau kelompok remaja sangat erat hubungannya dengan perubahan sosial (Majid, 1997). Aspirasi-aspirasi baru mereka didorong oleh munculnya teknologi modern, berkembangnya ilmu pengetahuan lewat perguruan tinggi, majalah-majalah dan surat kabar, media massa dan membanjirnya arus pariwisata dari luar. Bermunculannya komplek-komplek industri besar yang kemudian beriringan dengan tumbuhnya mekanisme pengaturan organisasi sosial yang lebih rumit, menuntut tumbuhnya masyarakat rasional. Kemajuan teknologi komunikasi dan transportasi menaikkan intensitas mobilitas sosial dan ruang dari masyarakat. Dalam konteks ini, sistem nilai dan kepercayaan masyarakat terhadap dunia mengalami perubahan. Terjadi proses sekularisasi dan memudarnya fungsi agama, termasuk Islam (Madjid, 1997).

Berkaitan dengan hal di atas, berikut ini akan dipaparkan data yang berkaitan dengan masalah perilaku remaja. Masalah narkoba yang ditunjukkan sebuah data di Jakarta memperlihatkan, 60% dari 1-1,5 juta pecandu narkoba adalah remaja. Setiap harinya satu orang tewas lantaran

overdosis. *Rapid Assasment* yang dilakukan oleh WHO di delapan propinsi rawan narkoba di Indonesia menunjukkan sekitar 30% pengguna narkoba adalah remaja putri berusia 16-25 tahun. Data Menkokesra menyebutkan, terjadi kenaikan angka tertular penyakit menular seksual dikalangan remaja putri tingkat SLTP dan SMU di hampir semua kota besar di Indonesia (*Saksi*, Edisi Juni, 2001).

Perilaku seks bebas di kalangan remaja terjadi tidak hanya di kota-kota besar saja, melainkan juga terjadi di pelosok desa. Di Jakarta, hasil survei yang dilakukan Chandi Salmon Conrad di Rumah Gaul Blok M, sebagaimana dilaporkan oleh Prof. Dr. Fawzia Aswin Hadis pada simposium "Menuju Era Baru Gerakan Keluarga Berencana Nasional", di hotel Sahid Jakarta mengungkapkan, ada 42 persen remaja yang menyatakan pernah berhubungan seks; 52 persen diantaranya masih aktiv menjalaninya. Laporan UNICEF tentang situasi anak dunia tahun 1990 melaporkan, setiap menit enam remaja tertular HIV/ AIDS di seluruh dunia. Di Indonesia tercatat sedikitnya dari 1.235 penderita HIV, 50 persen (611 orang) diantaranya remaja usia 15-29 tahun. Dr. Boyke Dian Nugraha memperkirakan sekitar 20% - 25% remaja Indonesia pernah melakukan hubungan seks di luar nikah. Berdasarkan data BKKBN: 1,6 juta aborsi di Indonesia dilakukan oleh kalangan remaja. Sedangkan PKBI Palembang sendiri memiliki data: 20 % mahasiswa pernah melakukan hubungan seks pra nikah (*Saksi*, edisi Juni 2001). Selain masalah di atas, masih banyak lagi tindak kriminalitas yang dilakukan oleh remaja, seperti tawuran antar pelajar, pencurian bahkan

pembunuhan pada setiap diadakan acara orgen tunggal di berbagai Kota, termasuk Palembang.

Dari data yang dikemukakan atas, maka penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan peranan Ikatan Remaja Masjid Agung sebagai sebuah organisasi sosial dalam bidang keagamaan yang bernafaskan nilai-nilai Islami dalam usaha mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi remaja di Kota Palembang.

2. PERUMUSAN MASALAH

Penelitian terhadap Peranan Ikatan Remaja Masjid Agung dalam sosialisasi nilai-nilai keagamaan masyarakat memunculkan perumusan masalah, yakni:

1. Bagaimana peranan Ikatan Remaja Masjid Agung dalam sosialisasi nilai-nilai keagamaan di kalangan remaja?
2. Apa saja bentuk-bentuk aktivitas yang dilakukan oleh Ikatan Remaja Masjid Agung sebagai media sosialisasi nilai-nilai keagamaan di kalangan remaja?

3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui peranan yang dilakukan oleh Ikatan Remaja Masjid Agung dalam sosialisasi nilai-nilai keagamaan di kalangan remaja.

2. Mengetahui bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan oleh Ikatan Remaja Masjid Agung dalam sosialisasi nilai-nilai keagamaan di kalangan remaja

3.2. Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat yang diharapkan adalah:

a. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan masukan atau sumbangan pada ilmu-ilmu sosial, khususnya Sosiologi Agama dan Sosiologi Islam dalam penelitian yang berkaitan dengan peranan Kelompok Ikatan Remaja Masjid. Selain itu sebagai bentuk pelatihan bagi mahasiswa dalam aplikasi pengetahuan ditengah-tengah masyarakat.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang peranan Kelompok Remaja Masjid Agung dan aktivitasnya dalam melakukan sosialisasi nilai-nilai keagamaan pada remaja di Kota Palembang.

4. KERANGKA PEMIKIRAN

Konsep Peranan

Peranan (role) merupakan aspek dinamis kedudukan (status) (Soekanto, 1990: 268-272). Apabila seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan. Dengan kata lain, kedudukan dan peranan merupakan satu kesatuan yang saling tergantung. Tak ada peranan tanpa kedudukan atau

kedudukan tanpa peranan. Keduanya merupakan unsur-unsur lapisan masyarakat. Sebagaimana halnya dengan kedudukan, peranan mempunyai dua arti. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal ini sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang dibuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Pentingnya peranan adalah karena ia mengatur perilaku seseorang. Peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain. Orang yang bersangkutan akan menyesuaikan perilaku sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya. Hubungan-hubungan sosial yang ada dalam masyarakat, merupakan hubungan antara peranan-peranan individu dalam masyarakat. Peranan diatur oleh norma-norma yang berlaku.

> Peranan mencakup tiga hal: *Pertama* peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat; *Kedua* peranan adalah suatu konsep ikhwal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat; *Ketiga* peranan dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Peranan dapat membimbing seseorang dalam berperilaku, karena peranan berfungsi:
> 1. Memberi arah pada proses sosialisasi;
> 2. Pewarisan tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma dan pengetahuan;
> 3. Dapat mempersatukan kelompok atau masyarakat;
> 4. Menghidupkan sistem pengendali dan kontrol, sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat. (Narwoko, 2004: 139)

Gross, Mason dan McEachern (Berry, 1995: 99) mendefinisikan peranan sebagai perangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. Harapan-harapan tersebut merupakan imbangan dari norma-norma sosial dan oleh karena itu dapat

dikatakan bahwa peranan-peranan itu ditentukan oleh norma-norma di dalam masyarakat. Di dalam peranan terdapat dua macam harapan, yaitu pertama: harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran atau kewajiban-kewajiban dari pemegang peran. Kedua: harapan-harapan yang dimiliki oleh si pemegang peran terhadap "masyarakat" atau terhadap orang-orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan peranannya atau kewajiban-kewajibannya.

Dahrendorf melihat peranan dari pendekatan berbeda (lihat Berry, 1995). Dahrendorf melihat peranan-peranan dalam hubungannya dalam kelompok referensi, sedang Gross, Mason dan McEachern mendefinisikan peranan-peranan yang diharapkan dengan melihat pada kelompok-kelompok dan individu-individu yang nyata ada. Kelompok referensi mengacu pada "generalised other", sebuah konsep psikolgi sosial GH Mead dan bukan pada kelompok-kelompok sosial dan individu yang nyata. GH Mead menyatakan bahwa sikap "generalised other" adalah sikap seluruh masyarakat. Generalised other dapat diartikan sebagai pengaruh masyarakat terhadap individu, konsepsi individu tentang harapan masyarakat, definisi situasi masyarakat, tetapi dia juga menunjuk pada kelompok masyarakat yang lebih khusus dan terbatas, kelompok anak muda, kelompok penggemar sepak bola, dst. Dalam kelompok-kelompok semacam ini, individu menentukan sikapnya, definisi dan harapan-harapannya tidak berdasar pada dirinya sendiri yang konkrit tetapi pada pada kelompok sosial yang umum itu. Makna generalised other seperti itu bagi individu adalah sebagai acuan (referensi) dalam mendefinisikan situasi.

Untuk memudahkan memahami konsep peranan, berikut disajikan skema peranan:

Skema Peranan

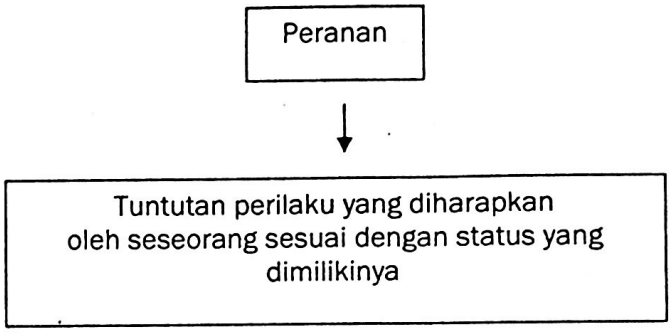

(Zahstrow, 1999)

Konsep Sosialisasi

Peter Berger mengartikan sosialisasi sebagai proses dimana seseorang belajar menjadi seorang anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat (Irene, Christina, 1999: 15). Sosialisasi juga didefinisikan antara lain: "... pola-pola mengenai aksi sosial, atau aspek-aspek tingkah laku, yang menanamkan pada individu keterampilan-keterampilan (termasuk ilmu pengetahuan), motif-motif dan sikap-sikap yang perlu untuk menampilkan peranan-peranan yang sekarang atau yang tengah diantisipasikan... (dan yang terus berkelanjutan) sepanjang kehidupan manusia normal, sejauh peranan-peranan baru masih harus terus dipelajari" (David F. Aberle, 1961).

Irvin L. Child mendefinisikan sosialisasi sebagai "... segenap proses dengan mana individu, yang dilahirkan dengan banyak sekali jajaran potensi tingkah-laku, dituntut untuk mengembangkan tingkah-laku aktualnya yang

dibatasi di dalam satu jajaran yang menjadi kebiasaannya dan bisa diterimakan olehnya sesuai dengan standar-standar dari kelompoknya." S.N. Eisenstadt sendiri melihat sosialisasi sebagai "... komunikasi dengan dan dipelajari dari manusia lainnya, dengan siapa individu itu secara bertahap memasuki beberapa jenis relasi-relasi umum (Althoff, 2003: 27-28). Dari definisi-definisi di atas menunjukkan segi penting sosialisasi, pertama: sosialisasi secara secara fundamental merupakan proses hasil belajar. Kedua: memberikan indikasi umum hasil belajar tingkah laku individu dalam batas-batas yang luas; dan lebih khusus lagi, berkenaan dengan pengetahuan atau informasi, motif-motif atau nilai-nilai dan sikap-sikap. Lagi pula ditekankan, bahwa sosialisasi tidak hanya berurusan dengan tingkah laku individu saja, melainkan juga dengan tingkah laku kelompok dimana individu tersebut menjadi bagian daripadanya. Ketiga: sosialisasi itu tetap berlanjut sepanjang umur kehidupan.

Proses sosialisai dapat dibedakan menjadi dua dalam usaha pembentukan kepribadian individu (Narwoko, 2004). Pertama proses sosialisasi yang dikerjakan tanpa sengaja lewat proses interaksi sosial, kedua proses sosialisasi yang dikerjakan secara sengaja lewat proses pendidikan dan pengajaran. Proses sosialisasi tanpa sengaja terjadi jika seseorang individu (yang di- atau ter-sosialisasi) menyaksikan apa-apa yang "ditingkah-pekertikan" oleh orang-orang di sekitarnya di dalam interaksi-interaksi antar mereka atau antar mereka dengan dirinya; dan kemudian dengan menyaksikan "tingkah-pekerti" di dalam interaksi tersebut, si "individu" menginternalisasikan pola-pola "tingkah pekerti" dan pola-pola interaksi itu-

berikut norma yang mendasari-kedalam mentalnya. Dilain pihak, proses sosialisasi yang disengaja terjadi apabila seseorang individu (yang disosialisasikan) mengikuti pengajaran-pengajaran dan pendidikan yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik-pendidik yang mewakili masyarakat, dengan tujuan yang disadari agar norma-norma, serta nilai-nilai kultural lainnya bisa dipahami oleh individu yang disosialisasi tersebut dan bisa tertanam baik dalam batinnya.

Proses sosialisasi dengan demikian merupakan suatu proses yang amat besar signifikansinya bagi kelangsungan keadaan tertib masyarakat. Artinya, hanya lewat proses-proses sosialisasi itu sajalah norma-norma tersebut dapat diwariskan dari generasi ke generasi (dengan atau tanpa perubahan).

Aktivitas sosialisasi adalah suatu proses yang diikuti secara aktiv oleh kedua belah pihak: pihak pertama adalah pihak yang mensosialisasi dan pihak kedua adalah pihak yang disosialisasi. Aktivitas melaksanakan sosialisasi dikerjakan oleh *person-person* tertentu, yang sadar atau tidak bekerja "mewakili" masyarakat. Mereka dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. *Person-person* yang mempunyai wibawa dan kekuasaan atas individu-individu yang disosialisasi
2. *Person-person* yang mempunyai kedudukan sederajat (atau kurang lebih sederajat) dengan individu-individu yang tengah disosialisasi (Narwoko, 2004: 57).

Berbeda halnya dengan sosialisasi yang dilakukan oleh *person-person* yang sederajat, *person-person* yang mempunyai wibawa dan kuasa selalu

mengusahakan tertanamnya pemahaman-pemahaman atas norma-norma sosial (ke dalam ingatan dan batin individu-individu yang disosialisasi) dengan melakukannya secara sadar, serta dengan tujuan agar individu-individu yang disosialisasi itu nantinya dapat dikendalikan secara disipliner di dalam masyarakat. Adapun norma-norma sosial yang mereka sosialisasikan adalah norma-norma sosial yang mengandung keharusan-keharusan untuk taat terhadap kewajiban-kewajiban dan berkesediaan tunduk terhadap kekuasaan-kekuasaan yang superior, berwibawa dan patut dihormati. Sosialisasi demikian sedikit banyak dilakukan secara dipaksakan, dan didukung oleh suatu "kekuasaan yang bersifat otoriter". Istilah tersebut disebut sebagai "sosialisasi otoriter".

Sementara itu, dilain pihak, proses sosialisasi pun dilakukan dengan cara yang lain; tidak secara otoriter, melainkan atas dasar asas kesamaan dan kooperasi antara yang mensosialisasi dan yang disosialisasi. Proses sosialisasi ini disebut "proses sosialisasi ekualitas".

Sosialisasi ekualitas dilakukan oleh *person-person* yang memiliki kedudukan sederajat (atau kurang lebih sederajat) dengan mereka-mereka yang disosialisasi; dan walaupun di dalam proses sosialisasi macam ini diusahakan juga tertanamnya pemahaman atas norma-norma sosial ke dalam ingatan individu-individu yang disosialisasi, akan tetapi tujuannya yang utama adalah agar individu yang di sosialisasi itu dapat diajak memasuki suatu hubungan kerja sama yang koordinatif dan kooperatif dengan pihak yang mensosialisasi.

Berlainan dengan bentuk sosialisasi otoriter, proses sosialisasi ekualitas itu timbul bukan sebagai hasil suatu kehendak yang sadar dan sengaja hendak ditujukan untuk mengendalikan seorang individu yang harus di didik agar "tahu adat, tahu aturan dan berdisiplin". Atau bukan ditujukan ke arah pengekangan dan penguasaan secara otoriter, melainkan ke arah terealisasinya kooperasi.

Segi balik dari pada sosialisasi adalah aktivitas internalisasi. Internalisasi adalah sebuah proses yang dikerjakan oleh pihak yang tengah menerima proses sosialisasi. Proses ini bukanlah proses yang pasif, melainkan merupakan rangkaian aktivitas psikologis yang aktif juga sifatnya.

Sosialisasi dan Pembentukan Kepribadian

Kepribadian pada manusia dan masyarakat tidak terlepas melalui proses-proses sosialisasi. Kepribadian dalam penelitian ini dilihat sebagai kecenderungan psikologis seseorang untuk melakukan "tingkah pekerti" sosial tertentu, baik "tingkah pekerti" yang bersifat tertutup (berperasaan, berpikir, berkehendak dan bersikap), maupun "tingkah pekerti" yang terbuka (perbuatan). Dengan demikian kepribadian adalah integrasi dari keseluruhan kecenderungan seseorang untuk berperasaan, berkehendak, berpikir, bersikap dan berbuat menurut pola "tingkah pekerti" tertentu.

Karena merupakan kecenderungan psikologis, maka sesungguhnya kepribadian itu adalah gejala yang berada di tengah alam jiwa seseorang. Gejala ini tumbuh berangsur-angsur di dalam jiwa masyarakat, diakibatkan oleh proses-proses yang yang dikenal dengan istilah sosialisasi dan

internalisasi. Kepribadian, walaupun merupakan gejala di alam jiwa, namun terwujud sebagai suatu proses sosial dan juga karena hanya bisa mewujudkan diri di alam proses-proses interaksi sosial antar manusia.

Konsep Nilai

Nilai pada dasarnya merupakan pandangan atau keyakinan seseorang bahwa suatu itu berharga, berguna, pantas atau patut untuk dimiliki dan dilakukan. Saat nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat itu dapat dipertahankan atau dipelihara, maka nilai tersebut diangkat menjadi norma. Dimana norma tersebut akan menjadi patokan dalam suatu kelompok.

Dalam kajian sosiologis, nilai-nilai sosial seseorang atau kelompok secara langsung dapat mempengaruhi segala aktivitasnya, terutama dalam menyesuaikan diri dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat sekelilingnya. Nilai juga diartikan sebagai suatu konsepsi abstrak dalam diri manusia mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk (Soekanto, 1990). Ada empat kualitas nilai-nilai (Purwani, 2003).

1. Nilai-nilai itu mempunyai sebuah elemen konsepsi yang lebih mendalam dibanding hanya sekedar sensasi atau kebutuhan. Nilai dapat dianggap sebagai abstraksi yang ditarik dari pengalaman-pengalaman seseorang.
2. Nilai-nilai itu penuh dengan semacam pengertian yang memiliki suatu aspek emosi.
3. Nilai-nilai bukanlah merupakan tujuan konkret daripada tindakan, tetapi ia tetap menjadi hubungan dengan tujuan.
4. Bahwa nilai-nilai tersebut berhubungan dengan pilihan, dan pilihan itu merupakan prasyarat untuk mengambil suatu tindakan (2003; 5).

Nilai keagamaan merupakan tata aturan bagi kehidupan manusia dari sudut keagamaan (religi), yang mengatur hubungan manusia tersebut dalam hubungannya dengan Tuhan (hablum minallah) maupun mengatur hubungan manusia tersebut dengan manusia lainnya (hablum minannas) atau dengan kata lain dalam kehidupan bersama (bermasyarakat) (Maria, dkk 1997). Mengenai nilai-nilai keagamaan ini, Nurmalasari (2005) membagi tiga karakteristik nilai-nilai keagamaan, diantaranya; *Pertama*: nilai keagamaan dalam kehidupan bermasyarakat, yang terdiri dari nilai kebersamaan, nilai penghormatan terhadap sesama manusia dan nilai penghormatan terhadap hak milik orang lain. *Kedua*: Nilai keagamaan dalam kehidupan keluarga, yang terdiri dari nilai kesucian dalam perkawinan dan nilai pembinaan dalam keluarga. *Ketiga*: Nilai keagamaan dalam kehidupan Individu, yang terdiri dari: nilai keagamaan melalui pelaksanaan ritual ibadah, nilai etika, nilai kesadaran diri serta nilai kedermawanan.

Adapun bentuk-bentuk konkretisasi nilai keagamaan dapat memberikan pengaruh terhadap remaja secara positif bila diterapkan dengan semestinya (lihat Sudarsono). Konkretasi nilai tersebut diantaranya:

1. Mampu mencari nafkah yang halal serta mau menjauhi segala yang haram dengan landasan ikhlas mengabdi kepada Tuhan YME
2. Dapat mempererat tali persaudaraan
3. Saling kasih kepada sesamanya
4. Saling menghormati hak sesamanya. (Sudarsono, 2004: 162)

Konsep Remaja

Soekanto dalam *Remaja dan Masalah-Masalahnya* (1982:22), mengungkapkan bahwa usia remaja sering digambarkan dalam bentuk

1969, yang diselenggarakan UNESCO) (dalam Abdullah, 1991). Dengan demikian, agar tidak muncul berbagai persepsi, maka remaja atau usia muda yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mereka yang berada pada rentang usia 12-25 tahun.

5. METODE PENELITIAN

5.1. Sifat dan Jenis penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif, yang mana penelitian ini terbatas pada usaha pengungkapan suatu masalah atau keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya, sehingga bersifat sekedar untuk mengungkapkan fakta (*facta finding*). Hasil penelitian ditekankan pada pemberian gambaran secara obyektif tentang keadaan yang sebenarnya dari subjek yang diteliti (Nawawi, 1991).

Jenis penelitian yang digunakan adalah *studi kasus*. Dalam khasanah metodologi, dikenal sebagai suatu studi yang bersifat komprehensif, intens, rinci, mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya menelaah masalah-masalah atau fenomena-fenomena yang bersifat kontemporer atau kekinian. Menurut Robert Yin (1996) bahwa studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas dan multi sumber bukti dimanfaatkan. Dari penjelasan di atas maka data yang diambil dari informan haruslah bersifat intens dan rinci, sehingga diperoleh data yang mendalam dan terfokus.

5.2. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Masjid Agung Palembang, dimana Masjid Agung merupakan salah satu masjid terbesar yang tertua dan masih berfungsi, serta sebagai simbol Agama Islam di Palembang. Anggota Ikatan Remaja Masjid Agung tidak terfokus pada satu wilayah yang sama, dengan demikian data yang diperoleh bervariasi.

5.3. Unit analisis

Untuk subjek penelitian atau unit analisis yang dilihat adalah kelompok, yakni Ikatan Remaja Masjid Agung Palembang.

5.4. Penentuan Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moeloeng, 2002). Untuk mengetahui dengan jelas mengenai organisasi IRMA, maka ditentukanlah lima orang informan yang memiliki kriteria: *Pertama*, Informan merupakan anggota yang aktif dalam struktur kepengurusan organisasi. *Kedua*: jumlah ini didasarkan pada kelengkapan data dan informasi yang diperlukan bisa diwakili oleh para informan tersebut karena penelusuran data yang dilakukan secara mendalam

5.5. Definisi Konsep

1. Peranan dalam penelitian ini adalah sebagai perangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu (Berry, 1995: 99)

2. Remaja dalam penelitian ini adalah mereka yang berada pada rentang usia 12-25 tahun
3. Remaja Masjid, yakni:

   Sekelompok remaja yang memusatkan aktivitasnya di masjid dalam rangka pencapaian nilai-nilai yang terkandung dalam fungsi masjid, yang berfungsi sebagai tempat latihan berorganisasi, menyalurkan kreasi dan seni yang Islami (Mahdor, 1992).

   Ikatan remaja masjid dalam penelitian ini adalah Ikatan Remaja Masjid Agung yang merupakan organisasi formal, yaitu kelompok yang mempunyai peraturan-peraturan tegas dan dengan sengaja diciptakan oleh para anggotanya untuk mengatur hubungan antar anggotanya (Soekanto, 1990: 151).
4. Nilai adalah suatu konsepsi abstrak dalam diri manusia mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk (Soekanto, 1990).

   Nilai dalam penelitian ini adalah nilai-nilai yang bersumber pada ajaran agama Islam yang bersumber pada *Al Quran* dan *Sunah* Nabi Muhammad.
5. Sosialisasi nilai-nilai keagamaan dalam penelitian ini merupakan suatu proses penanaman nilai dan norma, dimana proses sosialisasi dianggap sebagai proses belajar terhadap nilai-nilai agama Islam.
6. Peranan Ikatan Remaja Masjid Agung dalam sosialisasi nilai-nilai keagamaan di kalangan remaja dalam penelitian ini adalah seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada Ikatan Remaja Masjid Agung dalam proses penanaman nilai ajaran agama Islam terhadap remaja

5.6. Data dan Sumber Data

a) Data Primer

Sumber data primer diperoleh langsung dengan menggunakan pedoman wawancara. Data primer tersebut selain didapatkan dari lima informan utama dalam penelitian ini, yakni pengurus IRMA, juga didapatkan dari beberapa informan pendukung yang diharapkan dapat memberikan data dan informasi untuk mendeskripsikan peranan dan aktivitas IRMA dalam sosialisasi nilai-nilai keagamaan dikalangan remaja. Informan pendukung tersebut antara lain: mantan anggota IRMA yang pernah terlibat secara aktiv dalam kegiatan IRMA sebanyak 2 orang, serta masyarakat umum yang berinteraksi baik secara langsung maupun tidak langsung kepada anggota IRMA sebanyak 3 orang.

b) Data Sekunder

Adalah data yang mendukung data primer atau data penunjang yang berhubungan dengan permasalahan peneliti. Sumber data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen, buku-buku dan keterangan-keterangan yang didapat dari sumber pendukung sehingga dapat memberikan pemahaman berkaitan dengan fokus penelitian.

5.7. Teknik pengumpulan data

a) Observasi

Observasi yaitu suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Nawawi,

1991:104). Dalam penelitian ini observasi yang dipilih adalah pengamatan tidak berperan serta (Non Partisipant Observation) dan pengamatan terbuka. Dalam pengamatan tidak berperan serta ini peneliti tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh objek penelitian, peneliti hanya ikut terlibat dalam keberadaannya dan arena kegiatan yang diwujudkan oleh tindakan-tindakan pelaku. Peneliti dalam hal ini mengamati hal-hal seperti: aktivitas yang terdapat pada Ikatan Remaja Masjid Agung, cara berperilaku dan bergaul para anggota komunitas dalam lingkungannya, suasana disekitar komunitas mereka dll. Sedangkan dalam pengamatan terbuka maksudnya bahwa keberadaan peneliti dalam penelitian ini diketahui keberadaannya oleh objek penelitian. Objek penelitian dengan sukarela memberikan kesempatan pada peneliti untuk mengamati peristiwa yang terjadi serta mereka menyadari bahwa ada yang mengamati hal-hal yang dilakukan mereka (Moloeng, 1990).

b) Wawancara Mendalam (In Depth Interview)

Pengumpulan data dilakukan dengan tehnik wawancara secara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara (interview guide) yang bertujuan untuk menggali informasi yang lengkap. Tehnik wawancara secara mendalam ini dimaksudkan agar pertanyaan yang diajukan oleh peneliti akan terarah, tanpa mengurangi kebebasan dalam mengembangkan pertanyaan, sehingga memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada informan untuk mengungkapkan secara bebas pengalamannya dan agar suasana tidak terkesan formal dan dialogis.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL UNIVERSITAS SRIWIJAYA PERPUSTAKAAN

Wawancara secara mendalam dilakukan pada ketua Biro Inforkom dan ketua Bidang Dakwah dan sosial hingga mampu memberikan keterangan yang cukup lengkap dengan permasalahan yang diteliti.

5.8. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Data kualitatif dapat dianalisis melalui tahapan sebagai berikut (Sitorus, 1994:101-102)

1. Proses awal dimulai dengan menelaah seluruh data yang telah tersedia dari berbagai sumber yaitu pengamatan dan wawancara. Pada tahap ini, peneliti memusatkan perhatian pada data lapangan, yaitu pada anggota Ikatan Remaja Masjid Agung, yang masih aktiv dalam kepengurusan organisasi. Kemudian melakukan wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah ditentukan sebelumnya. Selanjutnya mereduksi data, yaitu pada tahap ini data yang terkumpul dan terekam dalam catatan-catatan lapangan dirangkum dan diseleksi.
2. Penyajian (*display*) data yaitu pada tahap ini data diolah dengan menyusun atau menyajikan kedalam matriks-matriks atau teks naratif yang sesuai dengan keadaan data yang telah direduksi, yang akan memudahkan pengkonstruksian data dan memudahkan mengetahui cakupan data terkumpul. Langkah ini dilakukan agar variasi-variasi yang ditemukan dalam penelitian ini akan tetap berada dalam konteks fokus penelitian dan tidak meluas diluar tema. Data yang telah diambil dari hasil pengamatan lapangan serta hasil wawancara dengan informan dan telah

diolah melalui proses reduksi, penyusunan, diseleksi dan dikategorisasikan dalam bentuk matriks-matriks kemudian akan disajikan dalam bentuk cerita atau mendeskripsikan.

3. Penarikan kesimpulan adalah dengan memberi kesimpulan dari data yang telah direduksi atau disajikan. Seluruh data yang telah diproses pada tahap 1 dan tahap 2 di atas secara umum dapat ditarik suatu kesimpulan guna mendapatkan intisari dari seluruh proses penelitian yang telah dilakukan.

SISTEMATIKA LAPORAN

Penelitian ini akan diuraikan dalam masing-masing bab. Hasil penelitian dituangkan menjadi lima bab.

BAB I : PENDAHULUAN

Mengemukakan latar belakang, perumusan masalah yang terdiri dari dua pertanyaan pokok yang berkaitan dengan masalah penelitian, tujuan dan manfaat, kerangka pemikiran serta metodologi yang digunakan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan tentang hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan dan berkaitan dengan masalah penelitian.

BAB III : GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Berisi sejarah singkat Masjid Agung Palembang serta profil Ikatan Remaja Masjid Agung dan gambaran umum informan penelitian.

BAB IV : PEMBAHASAN

Uraian tentang peranan Ikatan Remaja Masjid Agung dalam upaya sosialisasi nilai-nilai Agama Islam. Dalam hal ini dijelaskan proses sosialisasi serta pihak-pihak yang melaksanakan sosialisasi di IRMA. Disini juga diberikan gambaran mengenai bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan IRMA sebagai media sosialisasi nilai ajaran Islam.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Adalah rangkuman dan kesimpulan dari bab-bab sebelumnya. Pada bab ini dipaparkan saran yang berkaitan dengan hasil penelitian yang diperoleh

DAFTAR PUSTAKA Burman

Buku

Abdullah, Taufik. (ed) 1991. *Pemuda dan Perubahan Sosial*. Jakarta: LP3ES.

Althoff, Michael Rush Phillip. 2003. (terj) *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: PT. Rajawali Pers.

Berry, David (terj) 1995. *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*. Jakarta: PT. Rajawali Pers.

Bisri, Cik Hasan dan Eva Rufaidah. 2002. *Model Penelitian Agama dan Dinamika Sosial*. Jakarta: PT Rajawali Pers.

Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Hendropuspito. 1983. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Jalaludin. 1995. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers.

Koentjaraningrat. 1990. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Lubis, Bangun P. 2003.*Masjid Agung Palembang*. Pemprov Sumsel.

Madjid, Nurcholis. 1997. *Tradisi Islam Peranan dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Paramadina.

Mahdor, 1992. *Pengorganisasian Remaja Masjid: Studi Eksplorasi di Kotamadya Palembang*. Pusat Penelitian Universitas Sriwijaya.

Margareta, Sinta. 2005. *Peranan Panti Rehabilitasi Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Panti Sosial Marsudi Putra Darmapala Kecamatan Inderalaya Kabupaten Ogan Ilir*. Skripsi Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Sriwijaya (tidak dipublikasikan).

Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Narwoko, J. Dwi-Bagong Suyanto. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.

Nata, Abudin. 1998. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.

Nottingham, Elizabeth K. 1996 (terj). *Agama dan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Pers.

Nurmalasari, Dini. 2005. *Kepatuhan Terhadap Nilai-Nilai Keagamaan pada Masyarakat Perkotaan.* Skripsi Jurusan Sosiologi FISIP Unsri. (tidak dipublikasikan).

Paul Johnson, Doyle. 1994. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Ritzer, George-Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.

Robertson, Roland, ed. 1995. *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Ruyadi, Yadi dan Bunyamin Mahfud. 1994. *Sosiologi*. Bandung: Ganesa Exact Bandung.

Salim, Agus. 2001. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.

Scharf, R. Betty. 1995. *Kajian Sosiologi Agama*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.

Shawi, Shalah. 2002. *Prinsip-Prinsip Gerakan Islam yang Mutlak dan Relatif*. Solo: Era Intermedia.

Siahaan, Hotman. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Jakarta: Insan Cendikia.

Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

_____, 1982. *Remaja dan Masalah-Masalahnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Sudarsono. 2004. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

_____, 1991. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Yin, Robert K. 1996. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Rajawali Pers.

Surat Kabar

Harian Umum *Berita Pagi*

5 Maret 2006, "Mereka yang Bergiat Memakmurkan Masjid".

Majalah

Saksi. No. 18/ III Edisi 12 Juni 2001.

Ummi. No.6/ XII Oktober Nopember 2000.